

Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia

Laili¹, Chanifudin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis
e-mail: laili260222@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam novel cinta di ujung sajadah karya asma nadia. Jenis penelitiannya ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi dengan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis teks yaitu menganalisis aspek kebahasaan yang mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis, dan adanya fakta fakta yang dapat meyakinkan bangunan argumentasi. Dari hasil analisis yang di lakukan penulis dapat simpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam novel cinta di ujung sajadah karya asma nadia meliputi: akhlak pada Allah, yaitu mentauhid, berzikir, berdoa, tawakal, berhusnuzhon. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, bersyukur, tawadhu, bertaubat. Akhlak sesama manusia yaitu, pada orang tua, suami istri, anak, tetangga.

Kata kunci: *Pendidikan Akhlak, Novel*

Abstract

The purpose of this study is to determine the value of moral education in the novel Cinta di Ujung Sajadah by Asma Nadia. This type of research is library research. While the data collection techniques in this study with documentation techniques in the form of writings, images, or monumental works of a person. In analyzing the data in this study using text analysis, namely analyzing the linguistic aspects that cover aspects of message preparation, logical reasoning, and the existence of facts that can convince the argumentation building. From the results of the analysis conducted by the author, it can be concluded that the value of moral education in the novel love at the end of the prayer mat by asma nadia includes: morals towards God, namely mentauhid, dhikr, prayer, tawakal, berhusnuzhon. Morals towards oneself, namely patience, gratitude, tawadhu, repentance. Morals among humans, namely, to parents, husband and wife, children, neighbors.

Keywords: *Moral Education, Novel*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga terpenting yang berperan penting dalam membangun dan memelihara peradaban. Perkembangan dan kemunduran peradaban ditentukan oleh pendidikan. Manusia dilahirkan ke dunia tanpa adanya daya dan pengetahuan yang dapat menjadikannya lebih berkembang, oleh karena itu pendidikan memupuk kekuatan dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia (Yusuf, 2019, hal. 1).

Mencari pengetahuan merupakan tanggung jawab fundamental bagi manusia, karena pengetahuan tersebut akan menjadi modal yang bermanfaat baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat nanti. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pendidikan, termasuk pendidikan formal dan nonformal. Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Sementara dalam Al-Qur'an, pada surat al-Mujadalah ayat 11, Allah menjelaskan bahwa pencarian ilmu merupakan suatu kewajiban (Muis & Ramadhan, 2023, hal. 534).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah pembelajaran terprogram dalam bentuk pembelajaran formal, nonformal, dan informal di dalam dan luar sekolah, yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat dengan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan individu. Agar kelak hari ini dapat melakukan peran kehidupan dengan baik (Redja, 2002, hal. 11).

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat dan negara (*UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan memiliki makna yang luas tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu al-khulq yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kekuasaan, adat, kelakuan (Elhayat, 2019, hal. 49). menurut nasruddin razak di kutip oleh fadhilah, akhlak islam merupakan suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa, allah swt. Sedangkan menurut m nasir budiman di kutip oleh fadhilah akhlak islam adalah produk dari keyakinan dari jiwa tauhid. Akhlak juga merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat yang dapat memberikan sasaran pada tuhan-nya (Fadhilah, 2019, hal. 28). Untuk pembentukan akhlak anak bisa di lakukan dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak dalam islam menentukan ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela berdasarkan al-qur'an dan sunnah, bukan berdasarkan akal pikiran atau pandangan masyarakat seperti pada konsep etika dan moral (Mahmud, 2018, hal. 95). Dari paparan ini dapat di pahami bahwa dalam islam, pedoman untuk menentukan apa yang baik dan buruk, mulia dan tercela, didasarkan pada ajaran al-qur'an dan sunnah (tradisi nabi muhammad). Ini berarti nilai-nilai moral dan etika dalam islam tidak hanya bersumber dari akal pikiran atau pandangan masyarakat, tetapi terutama berasal dari wahyu ilahi yang terdapat dalam al-qur'an dan ajaran nabi muhammad.

Meskipun alquran dan sunnah tetap menjadi landasan penting dalam pendidikan akhlak, di era milenial ini, pendidikan akhlak juga semakin mengintegrasikan nilai-nilai islam yang memuat ajaran-ajaran moral dan etika yang sejalan dengan ajaran islam melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan seni yang menggambarkan manusia dan kehidupannya melalui medium bahasa. Karya ini mencerminkan ungkapan batin pengarang yang merespon peristiwa atau masalah yang menarik, lalu dituangkan dalam tulisan. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat sehingga karya sastra dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Wicaksono, 2014, hal. 1).

Menurut sangidu sastra merupakan refleksi dari masyarakat tempat karya sastra itu muncul. Para pengarang sering terinspirasi oleh kondisi sosial di sekitarnya dan menggunakan sastra sebagai media untuk mengeksplorasi dan memperjuangkan berbagai isu sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat tetapi juga berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengkritik struktur sosial serta masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa sastra mencerminkan masyarakat tempat ia muncul dan berperan dalam mengkritik serta mempengaruhi kondisi sosial yang ada. Salah satu karya sastra yang sering di gunakan ialah novel.

Novel merupakan karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Selain itu novel juga merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan. Ini merupakan cara penulis dalam mengekspresikan kehidupan di sekitarnya. Penulis sering kali terdorong untuk menulis bila ada permasalahan dan kejadian baru di sekitarnya (Khilifatu, 2002, hal. 113–114).

Oleh karena itu, melalui pengalaman dan pandangan penulis yang tercermin dalam novel, pembaca dapat belajar nilai-nilai moral dan menjadikannya sebagai media pendidikan akhlak yang

memperkaya pemahaman tentang perilaku manusia dalam berbagai situasi. Dengan begitu, novel bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk meningkatkan akhlak dan kepribadian seseorang. Salah satu novel yang dapat menunjang pendidikan akhlak ialah novel cinta di ujung sajadah.

Cinta di ujung sajah merupakan karya dari seorang penulis ternama, asma nadia. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan bernama cinta yang telah mengalami banyak tragedi sepanjang hidupnya. Kehilangan orang tua dan merasa terpinggirkan dalam keluarga barunya membentuk segi emosionalnya yang rumit. Ketika makky datang dalam hidupnya, ia menemukan sedikit harapan dan kebahagiaan yang lama hilang. Namun, ketika rahasia kelam dari masa lalunya terungkap, cinta harus menghadapi perjalanan yang melelahkan untuk menghadapinya.

Pesan-pesan kehangatan keluarga dan nilai persaudaraan menjadi tema yang kuat dalam cerita ini. Melalui hubungannya dengan saudara tirinya dan ibu tirinya, cinta belajar tentang arti sejati dari cinta dan pengorbanan. Kebersamaan dan dukungan keluarga menjadi penopangnya dalam menghadapi cobaan hidup yang berat. Selain itu, kehadiran makky tidak hanya membawa cinta romantis, tetapi juga memperluas pandangannya tentang cinta kepada allah dan hubungan vertikal yang mendalam.

Novel ini juga menggambarkan betapa pentingnya keyakinan dan keimanan dalam menghadapi cobaan hidup. Melalui perjuangan dan penderitaannya, cinta belajar untuk menguatkan hubungannya dengan tuhan dan menemukan ketenangan dalam iman. Pesan tentang arti "surga di bawah telapak kaki ibu" mengingatkan pembaca akan pentingnya menghargai peran dan kasih sayang ibu dalam kehidupan mereka. Dengan menggabungkan semua elemen ini, novel ini menawarkan pelajaran yang menginspirasi tentang cinta, keluarga, dan keimanan pada allah. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa novel cinta di ujung sajadah sangat bagus untuk menunjang pendidikan akhlak tetapi kurang di minati.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia".

METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*literature review*) yang dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji informasi dari buku, jurnal, dan dokumen (Zeed, 2004, hal. 89). Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai pendidikan akhlak dalam novel "Cinta di Ujung Sajadah" karya Asma Nadia, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Hamzah, 2022, hal. 6). Data primer diambil dari novel tersebut, sementara sumber sekunder berasal dari buku dan karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan analisis teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutika subyektif, yang menekankan pemahaman isi teks tanpa mengacu pada niat penulis asli, seperti teori yang dikembangkan oleh Derrida (Sugiyono, 2015, hal. 314).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia

Analisis Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan dengan kajian teori yang ada, peneliti berusaha menghubungkan teori tersebut dengan isi narasi teks pada novel cinta di ujung sajadah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yakni akhlak pada allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak pada sesama manusia. Adapun hasil penelitiannya ialah seperti berikut:

Akhlak Pada Allah

Mentauhid Allah

Tauhid adalah konsep dalam aqidah islam yang menyatakan keesaan Allah dan beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-nya (Amri, 2016, hal. 104). Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menegaskan hal ini salah satunya ialah ayat Al-Khaf ayat 110 yaitu :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَجِدْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"* (Departemen Agama RI, 2004, hal. 304).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai akhlak dalam novel cinta di ujung sajadah yang mencerminkan akhlak kepada Allah, seperti mentauhid yang dapat dijadikan sebagai teladan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Rukun dan wajib haji, kecuali Thawaf Wada', sudah selesai. Tetapi hatinya merasa ibadah baru lengkap setelah ia mencapai Madinah. Perjalanan delapan jam yang melelahkan, namun juga membuat matanya basah" (Nadia, 2012, hal. 3).

Kutipan tersebut mencerminkan akhlak mentauhid dengan menunjukkan kerendahan hati dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Meskipun rukun dan wajib haji sudah ditunaikan, perasaan ibadah belum lengkap sebelum mencapai Madinah menunjukkan cinta dan kesungguhan dalam memenuhi perintah Allah secara menyeluruh. Perjalanan yang melelahkan namun juga mengharukan menggambarkan pengorbanan dan keteguhan hati seorang mukmin dalam mengarungi jalan menuju Allah, mencerminkan tauhid yang kuat dan keyakinan bahwa setiap langkah dalam ibadah mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi menyatakan ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenarnya (Hidayah, 2022, hal. 44).

"Dia pernah mendengar sebuah hadits, Allah mengembalikan ruh Nabi untuk menjawab siapa saja yang mengucapkan salam dan shalawat kepada Nabi di masjidnya. Itu sebabnya dia selalu ingin mengulang salam kepada lelaki yang telah memberikan cahaya bagi seluruh manusia" (Nadia, 2012, hal. 5).

Penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh cinta dalam teks, adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan melalui narasi ini sangat relevan untuk pembaca Muslim, mengingatkan mereka akan pentingnya cinta kepada Rasul sebagai bagian dari iman dan bentuk ketaatan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan rukun iman ke empat yaitu iman kepada nabi dan rasul yang di mana mempercayai bahwa Allah telah mengutuskan seseorang nabi dan rasul sebagai pembimbing manusia di muka bumi. Rasul yang dipilih oleh Allah menjadi pembimbing ke arah yang petunjuk, membawa ajaran tentang tauhid yaitu tentang keesaan Allah (Riyani, 2023, hal. 4).

Berzikir

Zikir (atau Dzikir) artinya mengingat Allah di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir adalah satu kewajiban, dengan berzikir hati menjadi tenteram. Dalam Al-Qur'an di pertegas kan tentang berzikir pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"* (Departemen Agama RI, 2004, hal. 252).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam novel cinta di ujung sajadah yang mencerminkan akhlak kepada Allah seperti berzikir yang dapat dijadikan sebagai teladan. beberapa contohnya dalam kutipan berikut:

"Tahukah kau, tempat paling indah bagi cinta bermuara adalah rumah-rumah dengan dinding terbuka tiang-tiang menatap lurus pada langit sajadah yang terbuka menerima sujudmu dan dzikir-dzikir yang mengalun syahdu pada penguasa keresahan, rindu, dan ampunan" (Nadia, 2012, hal. 1).

Kutipan ini menggambarkan akhlak berzikir dengan melambangkan rumah sebagai tempat paling indah bagi cinta, di mana suasana religius dan spiritual sangat terasa. Rumah tersebut digambarkan memiliki dinding terbuka dan tiang-tiang yang seakan menatap ke langit,

mencerminkan keterbukaan dan kedekatan dengan Tuhan. Sajadah yang terbuka menunggu sujudmu menggambarkan ketaatan dan pengabdian, sementara dzikir-dzikir yang mengalun syahdu menandakan ketenangan dan ketulusan dalam mengingat Tuhan. Keseluruhan deskripsi ini menunjukkan bahwa tempat tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual, di mana penghuninya merasakan ketenangan, kerinduan, dan ampunan melalui dzikir. Orang-orang yang berzikir akan jauh dari kesedihan, kegundahan dan rasa takut dan mendatangkan ketenangan, kebahagiaan dan kelapangan hidup.

"Iwan menarik napas, sebelum berdehem beberap kali. "Alhamdulillah, bagus juga pertanyaanya, Nak!" Tiga gadis yang bersahabat itu jadi manyun mendengar opening kutbah teman mereka" (Nadia, 2012, hal. 108).

Kutipan ini mengandung akhlak berzikir yang ditunjukkan melalui tindakan dan ucapan Iwan. Iwan memulai dengan mengucapkan "Alhamdulillah," sebuah bentuk zikir yang mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat pujian, menandakan rasa syukur. Ucapan ini mencerminkan akhlak berzikir, di mana seseorang senantiasa mengingat Allah dalam segala situasi. Dengan mengucapkan zikir, Iwan menunjukkan ketakwaannya dan keinginannya untuk mengarahkan percakapan ke arah yang positif dan bermanfaat. Selain itu, dengan memulai ucapan dengan zikir, Iwan juga mengajarkan dan mengingatkan orang lain untuk selalu bersyukur dan mengingat Allah, sebuah tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik. menurut al-Ṭabarī yang di kutip oleh oleh eva menyatakan bahwa alhamdulillah memiliki makna khusus yakni "segala puji bagi Allah" (Maesyaroh, 2021, hal. 67).

Berdoa

Berdo'a adalah inti dari ibadah. Orang-orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong karena tidak mau mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah SWT (Amri, 2016, hal. 46). hal ini di tegas kan dalam Al Qur'an surat Al-Mukmin ayat 60 yaitu :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Departemen Agama RI, 2004, hal. 346).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam novel "Cinta di Ujung Sajadah," yang mencerminkan akhlak pada Allah, seperti berdoa, yang dapat dijadikan sebagai teladan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Allah... perempuan dalam balutan putih itu, belum bisa melepas pandangan dari masjid nabawi yang di tinggalkan.

Semoga engau terima ibadah ini ...

Dan jika ada pahala dan kebaikan limpahkan ke ibu yang kini berada di sisimu. Rindu kerumahmu adalah rindunya juga" (Nadia, 2012, hal. 6).

Kutipan ini menunjukkan sikap khushyuk dan penuh pengharapan tokoh utama dalam doanya. Dalam teks ini juga ia memohon agar ibadahnya diterima dan pahala yang di dapatkan diberikan kepada ibunya yang telah meninggal. Ini menunjukkan akhlak berdoa yang mencerminkan rasa syukur, tawakkal (berserah diri kepada Allah), dan kasih sayang kepada orang tua. Berdoa untuk orang lain, khususnya untuk orang tua, adalah salah satu bentuk akhlak mulia dalam Islam. dari kutipan ini pembaca dapat menanamkan akhlak atau kebiasaan baik untuk selalu berdoa untuk diri sendiri maupun orang lain termasuk orang tua, selain itu dapat mendekat diri kepada Allah dalam segala cobaan.

Akhlak pada diri sendiri

Sabar

Sabar merupakan sikap baik dalam menahan amarah dan nafsu yang pada dasarnya bersifat negatif. Kemudian manusia harus sabar dalam menghadapi segala cobaan. Allah berfirman QS. Al-Baqarah 2: Ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* (Departemen Agama RI, 2004, hal. 23).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam novel "Cinta di Ujung Sajadah," yang mencerminkan akhlak diri sendiri, seperti kesabaran, yang dapat dijadikan teladan. Salah satu contohnya adalah dalam kutipan berikut:

"Maaf, kalau ini lancang," cetus saya lagi, "Tapi apakah karena Cinta tidak bisa... eh, maksud saya, belum memiliki momongan sendiri?"

Pertanyaan itu mungkin sensitif bagi beberapa orang. Mungkin juga bagi Cinta. Perempuan berkulit putih itu terdiam beberapa saat setelah mendengarnya. Tetapi senyumnya segera terkembang.

Ternyata cinta menjawab dengan pertanyaan saya dengan yang lainnya" (Nadia, 2012, hal. 8).

Kutipan ini menggambarkan tentang ketidak mampuan Cinta untuk memiliki momongan, tanggapan Cinta yang berupa pertanyaan balik tentang kesabaran menunjukkan pelajaran mendalam tentang pengendalian diri dan penerimaan takdir. Cinta menghadapi pertanyaan sensitif ini dengan ketenangan dan kepercayaan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak-Nya. Pembaca dapat belajar bahwa kesabaran dalam menghadapi pertanyaan atau situasi yang sulit, serta penerimaan terhadap apa yang sudah digariskan, adalah cara efektif untuk mempertahankan ketenangan hati dan pikiran. Kesabaran semacam ini mengajarkan pentingnya menerima takdir dengan lapang dada dan menghindari reaksi impulsif yang dapat memperburuk keadaan.

Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali yang di kutip oleh abu mushlih ari wahyudi mengatakan dalam Thariqul wushul, "tiga macam dari macam-macam kesabaran adalah Bersabar dalam menghadapi takdir dan keputusan Allah serta hukum-Nya yang terjadi pada hamba-hamba-Nya. Karena tidak ada satu gerakan pun di alam raya ini, begitu pula tidak ada suatu kejadian atau urusan melainkan Allah lah yang mentakdirkannya. Maka bersabar itu harus. Bersabar menghadapi berbagai musibah yang menimpa diri, baik yang terkait dengan nyawa, anak, harta dan lain sebagainya yang merupakan takdir yang berjalan menurut ketentuan Allah di alam semesta (Wahyudi, 2008, hal. 16).

"Seperti di film yang dulu ditontonnya waktu kecil. Cinderella dan Mbok Nah sebagai Upik Abu Malang. Cinta tidak terpancing. Kalau menurut hati ingin rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok nah. Hal yang pasti akan membuat anak-anak manja itu berkoar Kian keras dan menuduhnya macam-macam persis sebelumnya: jangan sok jadi putri salju sok baik! Jangan ikut campur!" (Nadia, 2012, hal. 22).

Dalam situasi di mana Cinta merasa diperlakukan tidak adil, ia memilih untuk tidak terpancing oleh emosi negatif atau provokasi dari anak-anak manja yang menghina. Meskipun hati kecilnya ingin membantu Mbok Nah dan mungkin bereaksi terhadap tuduhan mereka, Cinta menunjukkan kesabaran dengan tetap di tempatnya dan menahan diri dari tindakan impulsif.

Bersyukur

Dalam keseharian, kadang atau bahkan sering kali kita lupa untuk ber-Syukur, atau men-Syukuri segala nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Ada 3 (tiga) cara yang mudah untuk men-Syukuri nikmat Allah yaitu bersyukur dengan hati yang tulus, mensyukuri dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah melalui ucapan Alhamdulillah, dan bersyukur dengan perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah pada jalan dan perbuatan yang diridhoi-Nya (Amri, 2016, hal. 106). Allah berfirman surat Al-Baqarah 2: Ayat 152 :

فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku"* (Departemen Agama RI, 2004, hal. 23).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam novel "Cinta di Ujung Sajadah," yang mencerminkan akhlak diri sendiri, seperti kesabaran, yang dapat dijadikan teladan. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut :

"Kerinduan itu tuntas kini.

ia bersyukur allah mengabul doanya mengizini kakinya menapaki tanah suci" (Nadia, 2012, hal. 3).

Dalam Kutipan ini cinta dengan jelas menyatakan rasa syukurnya karena kerinduannya terpenuhi dengan menginjakkan kakinya di tanah suci, sebuah karunia yang ia terima setelah doanya dikabulkan oleh allah. Ungkapannya tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencerminkan pengakuan yang dalam atas nikmat yang diterimanya. Sikap ini tidak hanya mencakup ekspresi syukur, tetapi juga penerimaan yang tulus terhadap peran allah dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shihab yang di kutip oleh Moh. Fuadi tentang syukur yang pertama, syukur dengan hati, berupa puas secara batin atas anugerah; kedua, syukur dengan lisan, berupa pengakuan, lisan atas anugerah dan memuji pemberinya; ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang di peroleh sesuai dengan tujuannya (Fuadi, 2013., hal. 4). Pembaca dapat mengambil pelajaran penting tentang betapa pentingnya bersyukur atas setiap nikmat yang diterima, baik besar maupun kecil.

"Bagi cinta, itu lebih berarti dibanding barang-barang bagus lain yang dibawa oleh papa untuk dua saudara dirinya. Sedikit kenangan manis bersama papa, bukti perhatian lelaki yang sekarang terasa jauh dan asing" (Nadia, 2012, hal. 16–17).

Kutipan ini, Cinta menunjukkan kesyukurannya dengan menghargai kenangan manis bersama papanya, meskipun barang-barang yang lebih bagus diberikan kepada saudara tirinya. Cinta lebih menghargai perhatian papanya daripada hadiah materi. Pembaca dapat belajar pentingnya bersyukur atas hubungan dan kenangan positif, yang seringkali lebih berarti daripada harta benda. Sikap ini membantu menjaga kepuasan dan menghindari iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Madjid yang di kutip oleh moh. Fuadi beliau menjelaskan bahwa syukur ialah sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa mengharap kepada Allah (Fuadi, 2013., hal. 4).

Tawadhu atau Rendah Hati

Tawadhu' atau Rendah hati merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT (Amri, 2016, hal. 106). Firman Allah pada surat Al-Furqan Ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"* (Departemen Agama RI, 2004, hal. 365).

Berdasarkan analisis mendalam, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam novel cinta di ujung sajadah, yang mencerminkan akhlak diri sendiri, seperti tawadhu', yang dapat dijadikan teladan. Akhlak ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Konon sejak lepas SMA, lalu melanjutkan kuliah, ia sudah rajin menyumbangi panti asuhan dan pesantren, sebelum kemudian memiliki beberapa rumah panti yang kini tersebar di tanah air. Begitu mulia. Saya tahu. Tapi...

"Kenapa?" (Nadia, 2012, hal. 7).

Dalam teks tersebut, menunjukkan kerendahan hati melalui tindakan amalnya yang konsisten sejak masa muda. akan tetapi tokoh tersebut tetap mempertahankan sikap rendah hati dengan bertanya "Kenapa?" Ini menunjukkan bahwa ia tidak menganggap dirinya istimewa atau mencari pengakuan atas perbuatannya yang mulia.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang yaitu : tawadhu tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu...(HR.dailami). dari hadis tersebut dapat di pahami bahwa Sikap rendah hati tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu

derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi (Rozak, 2017, hal. 8). Pelajaran yang dapat diambil adalah pentingnya menjalani kebaikan dengan rendah hati dan tidak mengharapkan pujian atau penghargaan dari orang lain atas perbuatan baik yang kita lakukan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan nilai akhlak dalam novel "Cinta di Ujung Sajadah" yang mencerminkan akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Akhlak kepada Allah ditunjukkan melalui tauhid, zikir, dan doa. Contohnya, tokoh menunjukkan cinta dan kesungguhan dalam ibadah serta doa yang tulus untuk ibunya. Akhlak pada diri sendiri, seperti sabar dan bersyukur, tercermin dalam sikap tenang dan menerima takdir. Tawadhu atau rendah hati juga diangkat, ditunjukkan melalui perbuatan amal tokoh yang tidak mengharapkan pengakuan. Keseluruhan nilai ini menjadi teladan bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2016). *Aqidah Akhlak*. Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Penerbit J-Art.
- Elhayat, S. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 49.
- Fadhilah. (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 28.
- Fuadi, M. (n.d.). konteks syukur sebagai praima perspektif pendidikan islam. *jurnal raudhah*, 3(2), 4.
- Hamzah, A. (2022). *metode penelitian keperustakaan (Library Research)*. Rajawali Press.
- Hidayah, H. (2022). *Buku Ajar Fiqih Ibadah & Muamalah*. CV. Alfa Press.
- Khilifatu, A. (2002). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. PT. Indonesia Emas Group.
- Maesyarah, E. 'Uyuni. (2021). Makna Al-Hamd dan Al-Syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 67.
- Mahmud, A. (2018). *Aqidah Akhlak*. Guna Darma Ilmu.
- Muis, M. A., & Ramadhan, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dengan Model Problem-Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif Agama Dan Identitas*, 8(4), 534.
- Nadia, A. (2012). *Cinta Di Ujung Sajadah*. Republika.
- Redja, M. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. P. Raja Grafindo Persada.
- Riyani, W. I. (2023). Aktualisasi rukun iman dalam pembentukan kecerdasan emosional (tinjauan psikolog transpersonal). *jurnal psikologi islam*, 6(1), 4.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1(12), 8.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). (n.d.).
- Wahyudi, A. mushlih ari. (2008). *hakikat kesabaran*. pustaka elposowy.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Yusuf, K. M. (2019). *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)*. Amzah.
- Zeed, N. (2004). *Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.